

KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM PERNIKAHAN DINI
(Studi Kasus di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ana Rahmawati

NIM : 10540072

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ana Rahmawati

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ana Rahmawati

NIM : 10540072

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Pernikahan Dini
(Studi Kasus Di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan,
Kabupaten Magelang)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 agustus 1017

Pembimbing,

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A

NIP. 197110191996032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Ana Rahmawati
NIM : 10540072
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Gang. Wirakarya No. 7 Sapen Demangan Yogyakarta
No. Telp /HP : 081513163437
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Pernikahan Dini “Studi di desa Ngepanrejo, kecamatan Bandongan, kabupaten Magelang”.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikina pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Saya menyatakan

Ana Rahmawati
NIM 10540072



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B -1895 /Un. 02 / Du /PP -05.3 / 08 /2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: : KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM
PERNIKAHAN DINI (Studi Kasus di Desa Ngepanrejo,
Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ana Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 10540072
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Agustus 2017
Nilai munaqasyah : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP:197110191996032001

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A
NIP. 197209122001121002

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si Psi.
NIP. 197411202000032003

Yogyakarta, 25 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah komunitas laki-laki merendahkan komunitas yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka yang merendahkan. Dan jangan pula komunitas perempuan merendahkan komunitas perempuan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung pelecehan. Sikap dan tindakan merendahkan dan melecehkan itu adalah perilaku buruk dari seseorang yang telah beriman. Barang siapa yang tidak kembali memperbaiki diri maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

(Q.S, al-Hujurat :11)

*Kita tidak akan pernah sendiri,
Ketika kita berada pada titik terendah dalam hidup,
Teruslah bertahan dan berjuang,
Percayalah kita pasti bisa melewatinya.*

~Ana Rahmawati~

Skripsi ini Kupersembahkan untuk :

Mae Siti Mahmudah dan Pae Muh Khanan tercinta yang selalu memanjatkan doa untuk penulis, selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberi penuturan yang menyejukkan dan selalu mengingatkan penulis ketika penulis lalai, memberi bimbingan dengan penuh sabar dan kasih sayang.

Adik-adikku tersayang Khoirotul Murti Ulfia, Nurul Hidayatul Chusna dan Ahmad ubaid Choirul Fatta

Keluarga Besar Bany Hasyim

Guru, Dosen dan Almamaterku UIN Sunan Kalijaga



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki latar belakang disharmonisasi yang terjadi dalam pernikahan dini. Hal tersebut terjadi akibat adanya konstruksi perempuan yang asimetris dalam masyarakat patriarki. Penelitian ini mengkaji lebih dalam akar penyebab dan bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi didalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi sumber. Analisis dilakukan mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi serta bahan-bahan lain. Analisis data kualitatif ini bersifat deskriptif-analitik yakni dengan prosedur mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sumber data primernya adalah pelaku pernikahan dini, suami dan orang tua dari perempuan pelaku pernikahan dini. Sumber data sekundernya buku dan penelitian tentang pernikahan dini yang pernah dilakukan. Adapun untuk melihat bentuk konstruksi sosial perempuan dalam pernikahan dini di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang dibahas menggunakan kacamata teori gender feminis dan teori gender Mansour Fakih.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi perempuan yang ada di masyarakat bahwa perempuan ketika sudah dewasa belum menikah dianggap sebagai perawan tua/ tidak laku, perempuan yang menikah dini sebagai tolak ukur keberhasilan orang tua dalam membesarkan anak, pendidikan formal tidak penting bagi perempuan, perempuan sebagai beban ekonomi keluarga, ketika sudah baligh perempuan dianjurkan untuk segera menikah, perempuan menjadi pembantu rumah tangga. Dari konstruksi tersebut muncul diskriminasi yaitu perempuan hanya sebagai pelayan rumah tangga, perempuan harus selalu patuh pada suami, perempuan memiliki ruang gerak terbatas, perempuan menanggung beban ganda hingga perempuan menjadi pelampiasan kekerasan dalam rumah tangga pernikahan dini. Pernikahan dini tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keinginan berbagi beban, kurangnya kesadaran bercita-cita, kurangnya wawasan tentang hakekat pernikahan.

Kata kunci: *Konstruksi Perempuan, Diskriminasi, Akar Penyebab Pernikahan Dini*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada kehadiran Allah SWT karena dengan kemurahan dan Ridha-Nyatelah penulis mampu melewati kerikil-kerikil kecil yang menghadang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* selalu penulis haturkan kepada beliau baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi panutan bagi setiap manusia untuk selalu bersikap bijak dalam hidupnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai pahit manisnya kehidupan. Syukur Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak yang tulus mendorong, memberi semangat dan membimbing penulis sehingga, penulis mampu melewati semua kesulitan. Akan tetapi penulis menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Sehingga penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Proses penyelesaian skripsi ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendiri, namun sumbangsih dan bimbingan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luar biasa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberikan pelajaran berharga pada penulis sehingga penulisan skripsi ini telah selesai.
5. Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik dari semester satu sampai selesai.
6. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Bu Sulami, Bu Isti, Pak Wahyudi, Pak Samin dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta Pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pembelajaran penulis.
8. Orang tua tercinta Bapak Muh Khanan dan Ibu Siti Mahmudah, doa dan kasih sayang, semangat, perjuangan dan pengorbanan demi kesuksesan penulis, adalah motivasi utama penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Adik-adik tercinta Khoirul Murti Ulfia, Nurul Hidayatul Chusna, Ahmad Ubaid Choirul Fatta dan seluruh keluarga besar yang memberikan

dukungan, doa, dan harapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat dan Rekan Terbaik Rina Roudhotul Jannah yang telah sudi memberikan kritik dan saran untuk menjadi lebih baik serta memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Rekan-rekan di Sosiologi Agama angkatan 2010, yang selalu menyertai penulis dari awal hingga sekarang, Tri, Ghofar, Jeni, Priyo, Yanuar, Alip, Mustofa, Vira, Tata, Harum, Afun, Abdi Barsas dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga persahabatan kita akan selalu abadi selamanya.

12. Teman-teman KKN '80 Mendut dua Sirni, Ismi, Andrian, Fuad, Zaky, Udin, Samsul, Amri, Damar, Lutvi yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan kasih sayang kepada penulis.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat membalas segala amal baik mereka, kecuali hanya berdo'a semoga Allah memberikan balasan yang setimpal. Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Penulis

Ana Rahmawati
NIM.10540072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metodologi Penelitian.....	21
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA NGEPANREJO, KECAMATAN BANDONGAN, KABUPATEN MAGELANG	
A. Letak Geografis.....	33
B. Demografi	33
1. Kependudukan.....	35
2. Pendidikan	37
3. Sosial Ekonomi	38
4. Pola Penggunaan Lahan	39
5. Pemilikan Ternak	40
6. Sarana dan Prasarana Desa.....	40
7. Kelembagaan Desa	41
8. Legenda dan Sejarah Desa Ngepanrejo.....	42
C. Sosial Keagamaan.....	44
D. Kondisi Sosial	46
E. Kesenian.....	48
BAB III : PEREMPUAN DALAM SYSTEM PATRIARKI	
A. Akar Penyebab Pernikahan Dini	
1. Keinginan Berbagi Beban	49
2. Kurangnya Kesadaran Bercita-Cita / Pasrah.....	50
3. Kurangnya Wawasan Tentang Hakekat Pernikahan ..	53

B. Konstruksi perempuan di Masyarakat	60
a. Anggapan Perempuan Tidak Laku/ Perawan Tua.....	60
b. Perempuan Menikah Muda Sebagai Tolak Ukur Keber- hasilan Orang Tua Dalam Membesarkan Anak	62
c. Pendidikan Formal Tidak Penting Bagi Perempuan ..	64
d. Perempuan Sebagai Beban Ekonomi Keluarga.....	66
e. Ketika Sudah Baligh Perempuan Dianjurkan Untuk Segera Menikah.....	69
f. Perempuan Ibu Rumah Tangga	72
BAB IV : BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI	
Diskriminasi Dalam Pernikahan Dini	74
a. Perempuan Hanya Sebagai Pelayan Dalam Rumah Tangga.....	77
b. Perempuan Harus Selalu Patuh Pada Suami	79
c. Perempuan Memiliki Ruang Gerak Yang Terbatas ...	81
d. Perempuan Menanggung Beban Ganda	83
e. Perempuan menjadi pelampiasan kekerasan	87
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pernikahan merupakan masalah esensial bagi kehidupan manusia, karena disamping pernikahan sebagai sarana membangun keluarga, pernikahan juga merupakan kodrati manusia untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Sebenarnya pernikahan tidak hanya mengandung unsur hubungan manusia dengan manusia yaitu sebagai hubungan keperdataan tetapi disisi lain pernikahan juga memuat unsur sakralitas yaitu hubungan manusia dengan Tuhanya. Hal ini terbukti bahwa semua agama mengatur tentang pelaksanaan pernikahan dengan peraturanya masing-masing.¹ Kata “nikah” secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki arti menghimpun atau mengumpulkan. Sedangkan secara istilah ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan oleh ulama fiqih, seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda. Intinya nikah adalah akad yang menjadi halalnya hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita, saling tolong menolong diantara keduanya serta menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya.²

¹ Wasman dan Wardah Nuroniyah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Perbandingan Fiqih dan Hukum Positif* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 29.

² Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), Hlm. 13.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 7 ayat (2) menyebutkan bahwa pernikahan hanya dizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai 16 tahun. Tujuan pembatasan pernikahan tersebut agar pasangan suami-istri dapat mewujudkan tujuan pernikahan dengan baik, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, untuk memenuhi kebutuhan biologis, memperoleh keturunan, menjaga kehormatan, dan ibadah kepada Tuhan serta mengikuti sunnah Rasulullah. Untuk itu, dalam merealisasikan tujuan mulia ini diantaranya adalah harus didukung kesiapan fisik atau materi dan kematangan jiwa (mental) dari masing-masing calon mempelai.³

Pernikahan merupakan ikatan sakral yang dibangun dalam sebuah komitmen bersama dengan suasana penuh harapan dan dilandasi saling menyayangi, menghargai dan rasa saling percaya.⁴ Pernikahan merupakan pintu untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Pernikahan mempunyai konsekwensi moral, sosial, dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. kehidupan rumah tangga mengalir terus dengan berbagai problematika kehidupan yang menjadi tantangan suami maupun istri yang mesti dijalani. Karena itu, kepahaman kedua belah pihak yang ditunjang untuk siap menerima tantangan

³ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* (Yogyakarta: Acamedia+Tazzafa, 2004), hlm. 38.

⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang : UIN-MALIKI PRESS. 2013). hlm 166.

dan perubahan merupakan agenda yang menjadi catatan penting dalam menempuh kehidupan berkeluarga.⁵

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera, lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁶ Untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis tersebut, harus dipersiapkan dengan matang diantaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus sudah memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Dari sisi psikologis, yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan akan cinta, rasa aman, pengakuan dan persahabatan. Dari segi material, harus bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka baik kebutuhan lahir maupun batin. Maka keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud. Dengan kata lain mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari hubungan pernikahan tersebut.⁷

Akan tetapi, dalam beberapa pernikahan syarat tersebut diabaikan, seperti kasus pernikahan dini. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan

⁵ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, 122.

⁶ Peni Ratnawati, "Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.

⁷ Aulia Nur Pratiwi, "Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal", *Skripsi Psikologi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

oleh pasangan muda-mudi dibawah umur 19 tahun. Biasanya, mereka menikah berkisar waktu umur 15-19 tahun. Tradisi menikah usia dini biasanya terjadi pada kehidupan keluarga petani di desa yang mayoritas dari keluarga prasejahtera. Penentuan menikah sepenuhnya ditentukan oleh keluarga orang tua yaitu bapak atau ibu. Sedangkan anak yang akan menikah jarang dilibatkan dalam membuat keputusan penting. Sebagai tradisi turun temurun akan melahirkan rantai kemiskinan dan berbagai permasalahan yang sulit dibendung.⁸

Permasalahanyang sering dialami bagi anak yang menikah usia dini adalah konflik antara keadaan yang menuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan untuk bebas. Bagi anak yang menikah usia dini dalam menjalani pernikahan sangatlah sulit, karena belum ada kesiapan dalam dirinya untuk membina rumah tangga, sehingga diperlukan orang yang menunjukkan cara bertindak dan mengambil keputusan.⁹ Perpindahan dari dunia remaja memasuki fase dewasa di bawah naungan pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap psikologis, sehingga diperlukan persiapan mental dalam menyandang status baru sebagai suami dan istri.¹⁰ Perbedaan jenis kelamin sering digunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin ini dimana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda. Pembagian ini

⁸ Retno Susilowati, "Menguak Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan", *Jurnal Palastren Volume 3 Nomor 1, Juli 2010*.

⁹ Rumekti Martyan "Mita, Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu", *Jurnal Pendidikan Sosiologi 2016*.

¹⁰ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, 99.

dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasar gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak tidak merugikan atau dirugikan.¹¹ Dalam realitas kehidupan, perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan diatas melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, dimana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial.

Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada kasus pernikahan dini. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni, marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.¹² Ketidakadilan gender dapat muncul dan dilatar belakangi oleh berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara, bahkan beragama. Bentuk ketidakadilan gender bermacam-macam tergantung pada struktur ekonomi dan

¹¹ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, 10.

¹² Mansour Faqih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012).hlm. 12.

organisasi sosial dari masyarakat tertentu dan pada budaya dari kelompok tertentu di masyarakat tersebut.¹³

Latar belakang tersebut seperti kondisi rendahnya pendidikan, kemiskinan penduduk, daerah yang terisolir, kelangkaan lapangan pekerjaan, serta rendahnya mobilitas geografis dan sosial telah mendorong terjadinya pernikahan dini. Pasangan yang menikah dini memiliki beberapa resiko dan konsekwensi dari pernikahan dini, pernikahan dini cenderung melahirkan kemiskinan struktural. Hal ini dapat dilihat, paska pernikahan pasangan cenderung tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan dan kualitas pendidikan pada keluarganya. Dengan menikah usia dini seseorang akan mendapatkan peran yang lebih dibanding peranan mereka sebelum menikah. Tanda mendapatkan kuasa saat menikah diantaranya perilaku agresif, berkepuasan, bebas meluapkan rasa jengkel, selalu menang sendiri, rasa menekan, dan luapan kemarahan. Semakin kompleks peran kuasa dari pasangan menikah, maka semakin berkuasa anggota pernikahan dalam mendapatkan kekuasaan. Pernikahan pada usia dini memiliki relasi fungsi terhadap terjadinya perceraian. Masalah dalam keluarga baru datang silih berganti seiring masa transisi yang begitu cepat. Perubahan status yang cukup cepat berdampak pada pasangan tidak siap dalam

¹³ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta : Diandra Pustaka. 2014). Hlm. 23.

menjalankan peran baru. Akibatnya adalah proses perceraian yang tidak terelakkan.¹⁴

Dampak-dampak negatif dari pernikahan dini yang merupakan fenomena sosial ini masih saja terjadi di tengah kehidupan masyarakat pada era yang sudah modern. Padahal peraturan pemerintah yang mengatur usia pernikahan sudah ada sejak tahun 1974. Akan tetapi, peraturan tentang pernikahan yang diatur pemerintah tidak sepenuhnya ditaati oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang melangsungkan pernikahan dini. Hal ini juga terjadi di Dusun Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, di dusun tersebut masih sangat banyak pelaku pernikahan dini. Faktanya banyak remaja Desa Ngepanrejo yang memilih untuk menikah di usia dini. Jumlah remaja di Desa Ngepanrejo pada tahun 2012 sebanyak 258 orang dengan usia antara 12-19 tahun. Hasil penelitian diketahui jumlah remaja yang menikah sebanyak 67 orang. Sedangkan hasil wawancara sebanyak 10 orang yang menikah dini 4 diantaranya meret telah bercerai. Hal ini karena masih banyak remaja yang mempunyai pendidikan rendah, pendidikan rata-rata mereka hanya sampai Sekolah Dasar (SD), sehingga informasi dan pemahaman mereka tentang pernikahan masih kurang atau tidak mengetahui sama sekali. Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait konstruksi sosial laki-laki dan perempuan dalam pernikahan dini dan

¹⁴ Suhadi. "Pernikahan Dini, Perceraian Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Prespektif Sosiologi". *Jurnal universitas negeri semarang* Volume 4 september 2012.

bentuk diskriminasi yang terjadi di Dusun Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti perlu menentukan rumusan masalah sehingga menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa akar penyebab pernikahan dini?
2. Bagaimana konstruksi perempuan dalam pernikahan dini?
3. Adakah diskriminasi dalam pernikahan dini? , jika ada apa saja bentuk diskriminasi tersebut?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dilihat dari permasalahan yang ada sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan dini
- b. Untuk mengetahui adakah diskriminasi yang terjadi dalam pernikahan dini.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya bagi ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Selain itu dapat dijadikan informasi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Menambah pengetahuan /wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pembeda dari penelitian yang sebelumnya dengan topic maupun tema pembahasan yang serupa dan menjadi sebagai acuan bahan penelitian berikutnya, dan juga untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang tema tersebut telah dilakukan sebelumnya. Dan dalam tinjauan pustaka ini akan membandingkan mengenai pembahasan, metode dan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti mendapatkan beberapa referensi karya ilmiah yang relevan dengan tema yang akan di angkat. Referensi-referensi tersebut antara lain:

Pertama Buku karya Mansour Faqih. Buku ini menjelaskan tentang analisis gender dan teori gender serta analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial. Buku ini mencoba menyajikan secara sederhana apa sebenarnya Analisis Gender. Sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideology, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasi terhadap kehidupan sosial yang lebih luas.¹⁵

¹⁵ Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Kedua Buku karya Siti Ruhaini Dzuhayati, Budhy Munawar Rachman, Nasruddin Umar dkk. Buku tersebut menjelaskan tentang analisis gender. Buku ini menjelaskan bahwa analisis gender merupakan bagian dari perangkat analisis ilmu-ilmu sosial budaya terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial sebagaimana halnya analisis kelas, ras, etnisitas dan agama. Analisis gender memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meretas akar-akar misoginis yang merugikan perempuan. Analisis ini juga menggeser pemahaman dimana stereotype jenis kelamin, posisi, dan peran sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang *given*, kodrati dan universal menjadi *socially and culturally* dan bersifat diskursif.¹⁶

Ketiga jurnal, karya Martyan Mita Rumekti jurnal ini menjelaskan tentang latar belakang terjadinya pernikahan usia dini dan peran pemerintah desa dalam menangani dan meminimalisir pernikahan usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data yang terdiri anak atau remaja yang melangsungkan pernikahan dini, Pemerintah Desa serta Pegawai Kantor Urusan Agama. Hasil dari penelitian tersebut adalah pernikahan dini terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Masyarakat memandang bahwa pernikahan dini merupakan hal yang positif karena sudah terbiasa terjadi. Pemerintah desapun berperan dalam meminimalisir banyaknya pernikahan dini dengan cara tahap awal

¹⁶Siti Ruhaini Dzuhayati, Budhi Munawar Ranchman, Nasrudin Umar dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

dinasehati, memotivasi orang tua untuk mendorong anaknya melanjutkan pendidikan.¹⁷

Keempat jurnal karya Wulandari, jurnal tersebut menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini, motif dari pernikahan dini, pembentukan identitas pernikahan dini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi motif dan faktor-faktor yang mempengaruhi aspek pernikahan dini yang terjadi, serta menganalisis hubungan kearah pembentukan identitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi dengan motif remaja untuk memenuhi keamanan, sosial, dan harga diri. Pembentukan identitas terkait pada masa remaja yang menikah dini adalah identitas pembentukan diri yang kuat dan identitas sosial formasi yang lemah.¹⁸

Kelima jurnal karya Muhammad Idrus, jurnal tersebut menjelaskan tentang konstruksi budaya yang memiliki kontribusi yang kuat dalam pemposisikan peran laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu konstruk yang berkembang pada anak-anak sebagaimana mereka disosialisasikan dalam lingkungannya. Seorang anak akan mempelajari perilaku spesifik dan pola-pola aktivitas yang sesuai dan tidak sesuai dalam terminologi budaya mereka, dengan jenis kelamin mereka serta mengadopsi atau menolak peran-peran gender tersebut.

¹⁷ Rumekti Martyan Mita, "Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2016.

¹⁸ Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo, "Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2014.

Sehingga disadari bahwa budaya memainkan peran penting dalam konstruksi gender seseorang.¹⁹

Berdasarkan buku –buku dan jurnal-jurnal yang telah ada sebelumnya belum ada yang membahas dan menelaah tentang *Konstruksi Perempuan Dalam Pernikahan Dini Di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang*. Dan dalam skripsi ini akan membahas tentang bagaimana konstruksi perempuan dalam pernikahan dini. Selain itu juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tentang obyek penelitian, waktu, serta tempat penelitian. Serta bagaimana sosiologi agama menanggapi adanya fenomena seperti ini dalam masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Kontruksi Gender

Perbedaan gender (*gender differences*) sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Yang menjadi persoalan adalah perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama perempuan. Ketidakadilan gender terjadi karena sistem, norma, dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam system tersebut.²⁰ Dalam sejarah pemikiran

¹⁹ Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender dalam Budaya*.

²⁰ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 12.

manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap satu analisis baru. Analisis gender memberikan kontribusi mempertajam analisis kritis yang sudah ada.²¹

Analisis gender lebih tepatnya adalah memilah-milah kekuatan yang diuntungkan dan siapa yang menciptakan atau melanggengkan ketidakadilan dengan mempertanyakan siapa berbuat apa, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa yang memutuskan untuk melakukan pernikahan dini tersebut. Konsep gender sebagai sebuah kategori sosial dan kultural historis, istilah gender digunakan dengan makna khusus yang secara fundamental berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Berbagai argumentasi feminis menunjukkan bahwa secara umum, posisi yang berbeda antar laki-laki dan perempuan dalam jaringan relasi sosial dan politik bukan oleh perbedaan anatomi biologis mereka. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan merupakan sebuah konstruksi sosial yang tidak bersifat kodrati.²²

Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya dimasyarakat, dimana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar selama ini sering dianggap atau dinamakan sebagai “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan

²¹ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Hlm 5.

²² Inayah Rohmaniyah. “Gender, Androsentrisme dan Sexism”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, I, Juni 2003, hlm 58.

keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.²³

2. Bentuk Ketidakadilan Gender

Dalam fenomena pernikahan dini dapat dilihat bahwa ketidakadilan gender sangatlah terasa. Menurut Mansour Faqih untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*) beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.²⁴

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak dan biasanya perempuan sebagai pihak yang inferior dan ter subordinasi. Marginalisasi perempuan bisa bersumber atau terjadi pada wilayah Negara,

²³ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 11.

²⁴ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Hlm 13.

keyakinan, masyarakat, organisasi atau tempat bekerja, keluarga, atau diri sendiri. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.²⁵

b. Subordinasi atau Anggapan Tidak Penting dalam Pengambilan Keputusan

Subordinasi adalah proses sosial yang asimetris dimana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan). Subordinasi melandasi pola relasi atau pola hubungan sosial yang hierarkhis dimana salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dari mereka yang direndahkan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah nomer dua dan dengan demikian tergantung pada laki-laki. Konstruksi gender yang menganggap perempuan emosional, tidak rasional dan lemah melahirkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari mitranya, laki-laki. Perempuan mengalami subordinasi di ranah domestik dengan memberinya status sebagai orang kedua di bawah laki-laki yang dipandang sebagai pemimpin atau kepala keluarga.²⁶

c. Stereotip atau Pelabelan Negatif

Stereotip adalah citra mental yang standarisasi, pelabelan yang generalisasi yang dipegang oleh kelompok-kelompok sosial berdasarkan sikap

²⁵Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta : Diandra Pustaka. 2014). Hlm..

²⁶ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 25.

prasangka atau kurangnya penilaian kritis. Stereotip adalah pelabelan yang distandardisasi dan biasanya merugikan yang diletakkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan mendapatkan citra negatif.²⁷

d. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai ranah atau level yang secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kekerasan dalam wilayah domestik, publik dan kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam lingkup Negara yaitu kekerasan fisik, seksual atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan, dan atau didiamkan atau dibiarkan oleh Negara. Kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya berakar dari adanya berbagai asumsi yang asimetris tentang status, kedudukan dan peran atau kodrat laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Asumsi yang asimetris melahirkan relasi kuasa yang timpang yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki otoritas lebih, sementara perempuan menjadi pihak yang harus taat dan tunduk pada keinginan dan kekuasaan laki-laki. Berbagai asumsi yang merupakan asumsi masyarakat melahirkan budaya patriarki yang memunculkan beragam bentuk diskriminasi terhadap perempuan.²⁸

²⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tasir Agama*. Hlm 25.

²⁸ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 26.

e. Beban Ganda Perempuan

Perempuan yang dipandang tekun dan rajin bekerja dianggap lebih tepat menangani pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya disebut sebagai jenis pekerjaan perempuan. Sementara itu, laki-laki yang dipandang kuat dan rasional dipandang menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Perempuan berperan di wilayah publik dan sekaligus domestik dan sementara peran laki-laki tidak bergeser hanya pada wilayah publik. Akibatnya, ketika laki-laki juga tidak mampu atau mendapatkan kesempatan berperan dalam wilayah publik, maka semua peran menjadi beban perempuan. Pergeseran peran dan ruang kerja perempuan tanpa diiringi dengan perubahan konstruksi gender tradisional yang rigid tentang peran publik laki-laki melahirkan beban yang tidak seimbang.²⁹

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci hingga mengurus anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka

²⁹ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 26.

ia memikul beban kerja ganda.³⁰ Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki” serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Sementara itu kaum perempuan karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara cultural beban kerja kaum perempuan³¹

3. Teori Feminism

Teori feminis berusaha untuk menganalisis peristiwa keseharian dari kehidupan laki-laki dan perempuan dengan menghubungkan pengalaman personal dan kolektif dengan pemahaman tentang struktur relasi gender dalam masyarakat dan budaya tersebut. Feminism adalah gerakan yang memperjuangkan terwujudnya keadilan sosial dengan melakukan upaya penghapusan diskriminasi gender.³²

³⁰ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Hlm 21.

³¹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Hlm 22

³² Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta : Diandra Pustaka. 2014). Hlm..30

a. Teori feminis liberal

Feminis liberal merupakan perspektif feminis yang paling mainstream, liberalism dalam konteks ini ditandai dengan penekanan pada hak-hak individu dan kesempatan yang setara. Kelompok liberal artinya adalah kelompok yang berusaha melakukan reformasi system sosial dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang setara pada semua kelompok. Gerakan feminism liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang diskriminatif terhadap kaum perempuan.³³ Asumsi dasar yang dibangun adalah bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan public, dan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu (perempuan dan laki-laki). Sistem dengan demikian harus memberikan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dan ketika perempuan tertinggal maka penyebabnya adalah diri mereka sendiri.³⁴

Feminis liberal menekankan reformasi sosial dan legal (hukum) melalui kebijakan yang didesain untuk mewujudkan kesempatan yang setara bagi perempuan. Feminis liberal juga memandang bahwa proses sosialisasi (internalisasi) dan pelembagaan peran jenis kelamin merupakan akar munculnya perbedaan seks dan dengan demikian perubahan dalam proses sosialisasi dan pendidikan publik akan menghasilkan relasi gender yang lebih egalitarian dan membebaskan. Solusi yang ditawarkan oleh feminis liberal dengan demikian

³³ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm34.

³⁴ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm34.

adalah peningkatan kemampuan dan pelibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk program pemerintah.³⁵

b. Teori feminisme radikal

Feminisme radikal muncul sebagai kritik terhadap feminisme liberal dan hasil dialog para tokoh feminisme dengan perspektif marxis tentang kedudukan perempuan di masyarakat. Jika feminis liberal berpandangan bahwa sumber diskriminasi terhadap perempuan adalah persoalan politik yang tidak memberikan tempat pada perempuan dan kebijakan yang ada, feminis sosialis melihat bahwa penindasan perempuan di masyarakat pada dasarnya berakar pada sistem kapitalisme dan keterkaitannya dengan relasi gender yang patriarki. Sementara, feminis radikal memandang bahwa penyebab yang paling pokok adalah relasi sosial yang patriarki.

Dengan analisis yang lebih mendasar dan radikal jika dibanding dengan analisis feminisme liberal, feminis radikal memandang bahwa diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan berakar pada laki-laki dan ideologi patriarkinya. Patriarki dibangun, didukung dan dilanggengkan melalui kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, harassment dan praktek-praktek misoginis. Patriarki bagi feminis radikal merupakan fakta historis yang otonom dan relasi gender merupakan bentuk dasar dari penindasan.³⁶

³⁵ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 36.

³⁶ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm37.

c. Feminis Marxis

Berbeda dengan feminis liberal dan radikal, feminis marxis diilhami oleh paradigma yang dibangun Karl Marxs tentang kelas sosial dan kritik terhadap masyarakat kapitalis. Mereka melihat persoalan perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan kelas sosial dalam system kapitalis. Menurut feminis marxis dominasi laki-laki dimulai pada era pertanian menetap dan munculnya private property laki-laki mengontrol produksi maka mendominasi hubungan sosial dan politik, sementara perempuan direduksi menjadi property.³⁷

Feminis Marxis menolak pandangan feminis radikal yang menyatakan bahwa determinisme biologis menjadi akar perbedaan dan diskriminasi gender. dalam perspektif analisis kelas, feminis marxis berpandangan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Penindasan ini merupakan kelanjutan dari system eksploitatif yang bersifat structural (eksploitasi ekonomi). Penyebab penindasan menurut feminism marxis bukan perempuan atau kultur yang patriarki, tetapi system kapitalisme. Bahkan dalam level keluarga, hubungan suami dan istri juga digambarkan sebagai hubungan antara kelas proletar dan borjuis. Suami sebagai representasi kelompok borjuis yang menindas perempuan sebagai kelompok proletar, (Solusi untuk mengatasi diskriminasi) dengan demikian bersifat structural, yaitu perubahan struktur kelas (revolusi) dan pemutusan hubungan dengan system kapitalisme

³⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 39.

internasional. Urusan domestik atau rumah tangga ditransformasi menjadi industry sosial (public).³⁸

d. Feminis Sosialis

Feminism sosialis merupakan pengembangan dari feminism marxis dan muncul karena ketidakpuasan terhadap pandangan feminism marxis klasik tentang perempuan dan keluarga, dan kritik terhadap feminism liberal sebagaimana kemunculan feminism radikal. Diilhami oleh pemikiran matrealisme historis Karl Mark sebagai kerangka untuk memahami fenomena diskriminasi di masyarakat, feminism sosialis melakukan sintesis antara, di satu sisi, matrealisme historis Marxis dan Engels dengan, disisi lain gagasan feminism radikal bahwa urusan personal pada dasarnya bersifat politik. Revolusi sebagaimana yang digagas oleh feminis Marxis dan feminism radikal menurut feminis sosialis tidak serta merta akan meningkatkan posisi perempuan. Mereka menolak teoro eksploitasi ekonomi sebagai akar penindasan, karena menurut feminis sosialis feminism tanpa kesadaran kelas juga menimbulkan masalah. Feminism sosialis melakukan analisis terhadap kultur yang patriarki dan juga analisis tentang kesadaran kelas.³⁹

Bagi feminism sosialis, partisipasi perempuan dalam ekonomi perlu, namun tidak secara otomatis menaikkan status perempuan. Rendahnya partisipasi

³⁸ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 39.

³⁹ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 40.

perempuan berkolerasi dengan rendahnya status perempuan, namun keterlibatan perempuan dapat dapat menjerumuskan karena atau jika perempuan tetap diperbudak.⁴⁰

e. Feminis Islami

Sejarah yang androsentris dan patriarki telah memarginalisasikan dan mereduksi status dan posisi perempuan. Dalam situasi seperti ini maka suara perempuan, yang dipandang memiliki kapasitas sebagai manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki di hadapan Tuhan, krusial untuk didengarkan. Pembacaan ulang tentang spiritualis perempuan dalam islam dengan demikian merupakan agenda penting dalam rangka menemukan kerangka islam yang secara normative dapat menjadi rahmat dan rumah pada semua (rahmatan lil-alamin), termasuk tentu saja bagi perempuan.

Sebuah pilihan menikah diusia dini memiliki tanggung jawab untuk pernikahan tersebut. Terutama bagi seorang perempuan, keharusan untuk melakukan kegiatan yang biasanya belum dilakukan, seperti mengurus suami dan anak, membersihkan rumah serta memasak setiap hari. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:

⁴⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Hlm 40.

1. Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan tersebut diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikahkan anaknya tersebut diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit mengurangi beban ekonomi keluarga. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab dan bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.⁴¹

2. Faktor Orang Tua

Terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya di usia dini, karena khawatir anaknya terjerumus dengan pergaulan bebas dan berakibat negatif, karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya

⁴¹ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 7, Nomer 2, Desember 2016.

dengan anak saudaranya dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga.⁴²

3. Faktor Tradisi Keluarga

Kebiasaan menikah dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua. Ada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan tersebut, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang sering diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.⁴³

4. Faktor Adat Istiadat Setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun, terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Hal ini menarik prosentase pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara di pedesaan dan

⁴² Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*

⁴³ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*

perkotaan. Berdasarkan analisis survey penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaanya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan usia muda lebih banyak yang melakukan pernikahan dini.⁴⁴

Kondisi tersebut akan berdampak pada perempuan. Dampak pernikahan dini tersebut yaitu:

1. Kemiskinan

Remaja yang menikah dini cenderung belum memiliki penghasilan yang cukup, atau bahkan belum bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pernikahan dini rentan dengan kemiskinan.

2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dominasi pasangan akibat kondisi psikis yang masih labil menyebabkan emosi sehingga, bisa berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

3. Kesehatan Reproduksi

Kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan resiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan diusia yang sangat

⁴⁴ Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*

muda berkolerasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara resiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan organ reproduksi anak belum berkembang dengan baik panggul juga belum siap untuk melahirkan.⁴⁵

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan deskriptif- analitik. Desain deskriptif- analitik ditujukan untuk memahami keadaan lapangan secara teliti untuk menemukan data yang menunjang dalam penelitian, sehingga dalam proses analisisnya akan menemukan satu pemahaman yang mempunyai nilai korelasi sebagaimana tujuan dari penelitian kualitatif. Proses ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam pelaku pernikahan dini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai gaya fleksibel dengan melakukan fokus penelitian secara perlahan dalam perjalanan proses penelitian, selain itu penelitian kualitatif sangat menekankan

⁴⁵ Mubasyaroh, “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 7, Nomer 2, Desember 2016.

penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian.⁴⁶ Penelitian ini juga masuk kategori penelitian lapangan (field research). Karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap pelaku pernikahan dini.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang diambil oleh peneliti untuk menopang validitas hasil penelitian dan mempermudah proses analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer ialah data berupa informasi yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada pelaku pernikahan dini dan orang tua pelaku pernikahan dini.
- b. Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti.⁴⁷

Sumber data sekunder yang penulis pakai meliputi sumber data documenter primer dan sekunder. Sumber informasi documenter primer antara lain meliputi dokumen, buku catatan nikah, website, dan buku-buku. Sedangkan data sekunder adalah berupa dokumen hasil laporan penelitian serta buku-buku yang ditulis orang lain.

⁴⁶ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.103.

⁴⁷ Mukhtamar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 90.

3. Metode Pengumpulan Data.

Adapun proses pengambilan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) adalah dengan wawancara, observasi lapangan atau dokumen yang ada.⁴⁸

- a. Metode Observasi. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.⁴⁹ Selain itu observasi penelitian dilakukan sebagai bentuk usaha pengumpulan data di lapangan secara langsung yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan dengan melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar yang akan diteliti.⁵⁰
- b. Wawancara atau interview, adalah mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang actual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.⁵¹ Metode yang digunakan dalam wawancara yaitu secara terstruktur dan terbuka, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu dan jawabannya tidak terbatas.⁵² Penulisan nama responden dalam pelaporan hasil wawancara dalam

⁴⁸ Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008). hlm. 16.

⁴⁹ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 67.

⁵⁰ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 112.

⁵² Joko Untoro (dkk.), *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010). hlm. 451.

penelitian ini menggunakan nama samaran. Hal ini untuk menjaga privasi yang menjadi hak responden.

- c. Dokumentasi. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.⁵³

4. Metode Analisis Data.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang mengacu pada metode penelitian kualitatif. Analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak beraturan.⁵⁴ Sedangkan proses yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah melakukan pengumpulan data kemudian melakukan reduksi data atau memilih dan memilah data dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori (memoin) dan merangkumnya menjadi susunan pola yang sederhana, langkah selanjutnya adalah intepetasi untuk mendapatkan makna terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dan akhirnya menuliskan hasil riset dalam bentuk laporan.⁵⁵

⁵³ S. Arikunto, *Metode Penelitian Yogyakarta*: Bina Aksara, 2006) dalam <http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>, diakses pada tanggal 16 november 2015, 15.30 wib.

⁵⁴ Matt Holand, *Analisis dan Intepetasi Data*, dalam *Cristine Daymond dan Immy Holloway, Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications tert. Cahaya Wiratama* (Yogyakarta: Bentang Pustaka). hlm. 368.

⁵⁵ Matt Holand, *Analisis dan Intepetasi Data*, hlm. 369.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomena dalam masyarakat dapat dipahami

6. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dari keseluruhan sekripsi ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasa-pembahasan berikutnya.

BAB II: Membahas tentang wilayah Desa Ngepanrejo yang terdiri dari letak Geografs, keadaan penduduk, keadaan sosial budaya, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan masyarakat, dan kehidupan keagamaan serta gambaran kondisi perempuan di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Pembahasan dalam bab ini untuk menjelaskan situasi dan kondisi secara umum yang terdapat di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan serta gambaran umum perempuan di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

BAB III: bab ini akan menjelaskan dan memaparkan serta hasil analisis penelitian yaitu konstruksi sosial perempuan dalam pernikahan dini di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

BAB IV: berisi pembahasan, serta penjelasan tentang adakah diskriminasi dalam pernikahan dini yang terjadi di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

BAB V: peneliti akan mengungkapkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara singkat dan lugas. Selanjutnya, pada bab ini diungkapkan saran dari peneliti untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu dan tempat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari penjabaran bab-bab terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akar penyebab terjadinya pernikahan dini meliputi:
 - a. Keinginan Berbagi Beban, perempuan melakukan pernikahan dini adalah atas kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan atau dorongan dari orang tua. Tujuan menikah karena ingin meringankan beban orang tua.
 - b. Kurangnya kesadaran bercita-cita / pasrah, anggapan bahwa perempuan tidak penting dalam pendidikan telah terkonstruksi dalam masyarakat sehingga perempuan kurang mempunyai kesadaran dalam pendidikan maka mereka memilih untuk menikah dini.
 - c. Kurangnya Wawasan Tentang Hakekat Pernikahan, pelaku pernikahan dini masih belum mengetahui tentang hakekat pernikahan dan kehidupan setelah menikah. Selain kurangnya pengetahuan tentang pernikahan perempuan yang menikah dini juga memiliki pendidikan yang rendah.

2. Konstruksi yang ditemukan di lapangan bahwa:

- a. Anggapan perempuan tidak laku atau perawan tua, stereotipi terhadap perempuan dewasa yang belum menikah yang dianggap sebagai perawan tua menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, sehingga pernikahan dini menjadi sebuah solusi untuk menghindari stereotip tersebut
- b. Menikah muda sebagai tolak ukur keberhasilan orang tua dalam membesarkan anak. Dikehidupan masyarakat desa yang masih menganut system patriarki, membentuk konstruksi bahwa menikahkan perempuan secepat mungkin menjadi tolak ukur keberhasilan orang tua dalam membesarkan anaknya.
- c. Pendidikan formal tidak penting bagi perempuan, anggapan bahwa perempuan pada akhirnya hanya akan mengurus rumah tangga telah terkonstruksi di masyarakat sehingga pendidikan formal menjadi tidak penting bagi perempuan.
- d. Perempuan menjadi beban ekonomi keluarga, tujuan dari orang tua segera menikahkan anak perempuannya agar segera bebas dari tanggung jawab sebagai orang tua.
- e. Ketika sudah baligh perempuan dianjurkan untuk segera menikah, dalam ajaran agama ustadz mendorong orang tua untuk menjaga dan mendidik akhlak anak-anaknya. Sehingga orang tua menyimpulkan bahwa

pernikahan dini memang sesuai dengan norma Islam karena untuk menjaga anaknya agar tidak menyimpang dari norma-norma agama.

3. Dari konstruksi di atas menimbulkan diskriminasi pada perempuan yang menikah dini, bentuk diskriminasi tersebut adalah:
 - a. Perempuan Hanya Sebagai Pelayan Dalam Rumah Tangga, dimana perempuan mendapat pelabelan negatif dan perempuan hanya dipandang sebagai pelayan dalam rumah tangga.
 - b. Perempuan Harus Selalu Patuh Pada Suami, laki-laki memandang bahwa dirinya sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga maka semua keputusan ada di pihak laki-laki dan istri harus patuh pada suami.
 - c. Perempuan Memiliki Ruang Gerak Yang Terbatas, perempuan hanya bisa bergerak di ranah domestik, tidak ada akses untuk bergerak di ranah publik karena keterbatasan pendidikan.
 - d. Perempuan Menanggung Beban Ganda, dalam rumah tangga pernikahan dini perempuan dituntut tidak hanya bekerja di ranah domestik tetapi perempuan juga bekerja di ranah publik. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan ekonomi yang menuntut perempuan untuk menanggung beban ganda.
 - e. Perempuan menjadi pelampiasan kekerasan (violence), terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pernikahan dini karena laki-laki memandang bahwa dirinya seorang pemimpin dan berkewajiban

pelindungi serta mendidik istri. Bahkan laki-laki memandang bahwa kekerasan boleh dilakukan dengan tujuan mendidik istri.

B. Saran-saran

Dari keseluruhan hasil analisis penelitian tentang konstruksi perempuan dalam pernikahan dini, penulis memiliki saran dan masukan sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan mengubah konstruk perempuan di masyarakat agar perempuan bisa berkembang di masyarakat.
2. Peningkatan upaya dari segala pihak untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap perempuan.
3. Orang tua diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi laki-laki maupun perempuan.
4. Bagi perempuan yang akan menikah, sebelum memasuki gerbang pernikahan hendaknya harus didukung dengan kedewasaan, kesiapan mental, pengetahuan serta ekonomi yang mapan.

DAFTAR PUSTKA

- Dahlan , Abdul Aziz (ed).*Ensiklopedi Hukum Islam* . Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dzuhayai ,Siti Ruhaini, Budhi Munawar Ranchman, Nasrudin Umar dkk.
Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam.
Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002.
- Faqih, Mansour .*Analisi Gender dan Transformasi Sosial* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fico, J.R.,*Metode Penelitian Kualitatif :Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*,
(Jakarta:Grasindo, 2010).
- Holand , Matt. Analisis dan Intrepetasi Data, dalam Cristine Daymond dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketting Communications terj.* Cahaya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mubasyaroh. “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya” dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. No 7. Kudus:, 2 Desember 2016.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN-MALIKI PRESS. 2013.

Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender dalam Budaya*.

Mukhtamar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.

Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I*. Yogyakarta: Acamedia+Tazzafa, 2004.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012.

Ratnawati, Peni. “Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini”. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.

Rohmaniyah, Inayah. “Gender, Androsentrisme dan Sexism” dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, I. Yogyakarta:, Juni 2003.

Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, Yogyakarta : Diandra Pustaka, 2014.

Rumekti Martyan “Mita, Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2016.

Suhadi. “Pernikahan Dini, Perceraian Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Prespektif Sosiologi”. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* Volume 4 september 2012.

Susilowati ,Retno. “Menguak Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan”.*Jurnal Palastren* Volume 3 Nomor 1, Juli 2010.

Untoro ,Joko (dkk.). *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media, 2010.

Wasman dan Wardah Nuroniyah. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Perbandingan Fiqih dan Hukum Positif* .Yogyakarta: Teras, 2011.

Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo, “Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif MenikahDini di Perdesaan”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2014.

Skripsi

Nurpratiwi, Aulia. Fakultas Psikologi Univrsitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Website

Arikunto,S. *Metode Penelitian*(Yogyakarta:BinaAksara, 2006)
dalam<http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>,diakses pada tanggal 16 november 2015, 15.30 wib.

<https://id.wikipedia.org> diakses pada 5 november 2016.



DAFTAR PUSTKA

- Dahlan , Abdul Aziz (ed). *Ensiklopedi Hukum Islam* . Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dzuhayai , Siti Ruhaini, Budhi Munawar Ranchman, Nasrudin Umar dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Faqih, Mansour . *Analisi Gender dan Transformasi Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fico, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Holand , Matt. Analisis dan Intrepetasi Data, dalam Cristine Daymond dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications terj.* Cahaya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mubasyaroh. “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya” dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. 7. Kudus:, 2 Desember 2016.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN-MALIKI PRESS. 2013.
- Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender dalam Budaya*.
- Mukhtamar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* .Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.

Nasution , Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I*. Yogyakarta: Acamedia+Tazzafa, 2004.

Nurhayati , Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
2012.

Ratnawati, Peni. “Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi
Pada Pernikahan Usia Dini”. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.

Rohmaniyah, Inayah. “Gender, Androsentrisme dan Sexism” dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan
Sosial*, I. Yogyakarta:, Juni 2003.

Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* , Yogyakarta : Diandra Pustaka,
2014.

Rumekti Martyan “Mita, Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya
Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu”, *Jurnal
Pendidikan Sosiologi* 2016.

Suhadi. “Pernikahan Dini, Perceraian Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Prespektif
Sosiologi”. *Jurnal universitas negeri semarang* Volume 4 september 2012.

Susilowati , Retno. “Menguak Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan”. *Jurnal Palastren*
Volume 3 Nomor 1, Juli 2010.

Untoro , Joko (dkk.). *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*. Jakarta:
Wahyu Media, 2010.

Wasman dan Wardah Nuroniyah. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Perbandingan Fiqih
dan Hukum Positif* . Yogyakarta: Teras, 2011.

Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo, “Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Pedesaan”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2014.

Skripsi

Nurpratiwi, Aulia. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Website

Arikunto, S. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006) dalam <http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>, diakses pada tanggal 16 november 2015, 15.30 wib.

<https://id.wikipedia.org> diakses pada 5 november 2016.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara pelaku pernikahan dini

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini?
3. Apa alasan anda menikah diusia yang masih relative muda?
4. Apakah anda sudah memiliki kesiapan untuk menikah?
5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan?
6. Apakah sekarang anda bekerja?
7. Bagaimana pembagian peran antara anda dan suami anda dalam rumah tangga?

Wawancara orang tua pelaku pernikahan dini

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah putri anda termasuk menikah dini?
3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang seharusnya masih usia sekolah?
4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam berumah tangga?
5. Apakah menurut anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya?
6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?

Wawancara suami pelaku pernikahan dini

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah pernikahan anda termasuk pernikahan dini?

3. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?
4. Apakah istri anda juga bekerja? Jika bekerja berarti istri anda mengurus urusan rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah, bagaimana menurut anda?
5. Apakah ada kekerasan dalam rumah tangga?



LAMPIRAN II
TRANSKIP WAWANCARA

N O	Nama Informan / Tgl Wawancara	Objek wawancara	Pertanyaan	Jawaban
1	IN / 6 September 2016	Pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini? 3. Apa alasan anda memilih menikah di usia yang masih relative muda? 4. Apakah anda sudah memiliki kesiapan untuk menikah? 5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan? 6. Apakah sekarang anda bekerja? 7. Bagaimana pembagian peran antara anda dan suami anda dalam rumah tangga?	1. Pernikahan dini ya pernikahan anak muda yang belum dewasa, 2. Iya, saya termasuk orang yang menikah dini, saya menikah diusia 16 tahun, yang seharusnya saya masih sekolah, 3. Karena memang sudah tidak melanjutkan sekolah dan sudah kerja orang tua juga sudah setuju. 4. Kalau ditanya sudah bener-bener siap ya belum, karena saya masih kecil tapi ya jalani saja, melihat temen-temen rumah tangganya baik-baik saja jadi saya yakin nek saya juga bisa berumah tangga degan baik. 5. Dulu sebelu menikah sudah sempet bekerja jadi aisten rumah tangga di jogja, tapi setelah menikah keluar ngurusin rumah suami yang bekerja. 6. Iya bekerja, tapi Cuma bantu-bantu suami aja, kerja buruh bikin tusuk sate di rumah 7. Perane ya saya mengurus rumah tangga suami yang mencari nafkah.

2	EV / 6 September 2016.	Pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini? 3. Apa alasan anda memilih menikah di usia yang masih relative muda? 4. Apakah anda sudah memiliki kesiapan untuk menikah? 5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan? 6. Apakah sekarang anda bekerja? 7. Bagaimana pembagian peran antara anda dan suami anda dalam rumah tangga?	1. Pernikahan dini ya pernikahan anak yang masih kecil masih muda 2. Ya saya termasuk yang menikah dini, karena saya menikah usia saya 17 tahun 3. Karena suami saya dulu maksa buat nikah dan orang tua juga sudah setuju. 4. Belum, sebenarnya dulu masih pengen kerja, membahagiakan orang tua dulu 5. Sudah, saya bekerja jadi penjaga toko di kota. 6. iya sekarang saya bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga. Nek nggak bekerja ya nggak ada yang ngidupin saya sama anak saya, wong saya sudah bercerai. 7. Saya ngurus rumah suami bekerja mencari nafkah.
3	SR / 6 September 2016.	Pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini?	1. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh anak yang masih usia remaja. 2. Iya, saya termasuk orang yang menikah dini, saya menikah usia saya 16

			3. Apa alasan anda memilih menikah di usia yang masih relative muda? 4. Apakah anda sudah memiliki kesiapan untuk menikah? 5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan? 6. Apakah sekarang anda bekerja? 7. Bagaimana pembagian peran antara anda dan suami anda dalam rumah tangga?	tahun. 3. Karena sudah pengen nikah, temen-temen juga sudah ada beberapa yang nikah, lagian juga udah nggak nikah. 4. sebenarnya belum punya kesiapan apa-apa, umur masih kecil, kerja juga masih serabutan, tapi yak karena emang sudah pengen nikah ya nikah aja. 5. Saya dulu sudah memiliki pekerjaan, tapi setelah nikah keluar. 6. sekarang bekerja lagi jadi buruh pembuat tusuk sate karena saya sudah bercerai dengan suami. 7. ya saya ngurusi rumah tangga suami bekerja di luar rumah tapi saya juga bekerja.
4	DW / 6 September 2016.	Pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini? 3. Apa alasan anda memilih menikah di usia yang masih relative muda? 4. Apakah anda sudah memiliki	1. Pernikahan dini ya pernikahan yang masih anak-anak. 2. Nggak, Karena saya kan nikah usia saya sudah 17 tahun itu kan sudah baligh dan sudah waktunya nikah. 3. Ya karena sudah pengen nikah, dan suah waktunya nikah juga. 4. Sudah saya sudah siap buat nikah.

			kesiapan untuk menikah? 5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan? 6. Apakah sekarang anda bekerja? 7. bagaimana pembagian peran antara istri dan suami dalam rumah tangga?	5. Sudah, saya bekerja di warung makan di Yogyakarta. Tapi setelah nikah saya keluar dari pekerjaan. 6. Iya sekarang bekerja di sawah jadi buruh-buruh tani. 7. pembagian perane ya saya ngurusi rumah tangga suami bekerja, tapi saya juga bekerja.
5	WN / 7 September 2016.	Pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah anda termasuk orang yang menikah dini? 3. Apa alasan anda memilih menikah di usia yang masih relative muda? 4. Apakah anda sudah memiliki kesiapan untuk menikah? 5. Apakah anda sudah memiliki pekerjaan? 6. Apakah sekarang anda bekerja?	1. Pernikahan dini pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak yang belum remaja. 2. Iya, karena saya nikah masih usia 17 tahun seharusnya masih sekolah 3. karena sudah ada yang serius dan orang tua juga sudah menyuruh agar cepat nikah. 4. Ya siap nggak siap si, wong memang sudah di putuskan buat nikah. 5. Sudah, sebelum nikah saya bekerja di rumah makan padang di Yogyakarta. 6. Iya, sekarang bekerja jadi buruh di sawah nek nggak ya kadang-kadang ngojek kalau ada yang minta tolong suruh nganterin.

6	Sutar / 7 September 2016.	Orang tua pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah putri anda termasuk menikah diusia dini. 3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang seharusnya masih usia sekolah? 4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam rumah tangga? 5. Apakah menurut anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya? 6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	1. Saya nggak tau pernikahan dini tu apa ya setau saya pernikahan ya sah menurut agama dan Negara. 2. Nggak tau, la wong dia sudah besar sudah waktunya nikah ya nikah. 3. Ya karena memang sudah waktunya menikah kan sudah baligh sudah besar, nek mau sekolah juga nggak ada biaya, anak perempuan nggak perlu sekolah tinggi-tinggi. 4. Kalau memang sudah waktunya siap nggak siap ya harus siap. Sambil dijalani kan sambil belajar. 5. Ya bahagia, bahagia kan asal hidupe tentrem ayem tercukupi kebutuhane 6. Perane ya istri ngurus rumah tangga, suami yang kerja nyari nafkah, kadang ya istri bantu2 suamine nyari nafkah, namanya juga orang susah.
7	Ibu Par / 7 September 2016.	Orang tua pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah putri anda termasuk menikah diusia dini? 3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang	1. Pernikahan dini adalah pernikahan anak yang masih remaja 2. Iya, karena masih usia 17 tahun. 3. karena memang sudah waktunya nikah dan usianya juga sudah pas, nek nggak diijinin nanti malah aneh2, namanya

			seharusnya masih usia sekolah? 4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam berumah tangga? 5. Apakah menurut anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya? 6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	juga anak muda jaman sekarang, nanti ndak malah berbuat maksiat. 4. Ya nek siap banget belum, tapi kan bisa sambil belajar. Nanti lama-lama juga pinter ngurus rumah tangga. 5. Ya mintannya bahagia, tapi mau bagaimana lagi memang sudah takdirnya nggak bahagia mereka pisah, ya semoga besok dapat penggantinya yang lebih baik. 6. Pada umumnya ya perempuan ngurus rumah tangga suami mencari nafkah.
8.	Ibu Lim / 7 September 2016.	Orang tua pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah putri anda termasuk menikah diusia dini? 3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang seharusnya masih usia sekolah? 4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam berumah tangga? 5. Apakah menurut	1. Pernikahan dini ya pernikahan yang dilakukan sama laki-laki atau perempuan yang masih remaja. 2. kalau dibilang menikah dini sih nggak, wong ya sudah besar sudah 17 tahun kan sudah waktunya nikah. 3. Karena memang sudah waktunya nikah, nanti nek nggak lek nikah selak di juluki perawan tua. Buat apa sekolah tinggi-tinggi wong nantinya juga di dapur. 4. sudah siap, wong ya sudah besar dan sudah waktunya nikah. 5. kalau dibilang sudah

			anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya? 6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	bahagia ya sudah, wong selama ini ya baik-baik saja rumah tangganya. 6.pembagian peran, istri ya ngurusi rumah anak suami mencari nafkah. Tapi anakku ya bekerja buat bantu-bantu suaminya.
9.	Ibu Yah / 7 September 2016.s	Orang tua pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah putri anda termasuk menikah diusia dini? 3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang seharusnya masih usia sekolah? 4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam berumah tangga? 5. Apakah menurut anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya? 6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	1.pernikahan dini ya pernikahan remaja. 2.Dibilang dini ya nggak wong memang sudah besar. 3.Ya memang sudah waktunya nikah, nek sekolah ya nggak ada biaya, sekolah kan mahal. 4.Ya menurut saya sudah siap. 5.Ya bahagia, asal hidupnya tentrem, ayem. 6. Istri ya menjadi ibu rumah tangga, suami mencari nafkah.

10.	Ibu Rofi /7 September 2016.	Orang tua pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah putri anda termasuk menikah diusia dini? 3. kenapa anda mengizinkan putri anda menikah di usia yang masih muda yang seharusnya masih usia sekolah? 4. Apakah menurut anda putri anda sudah siap dalam berumah tangga? 5. Apakah menurut anda putri anda bahagia dalam rumah tangganya? 6. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	1.Wah saya nggak tau apa pernikahan dini 2.Nggak tau, yang pasti ya memang sudah waktunya nikah ya nikah. 3.memang sudah waktunya nikah ya dizinin. 4.Sudah siap, wong sudah besar. 5.Bahagia, wong hidupnya baik-baik saja. 6.Perane ya istri ngurus rumah tangga sambil kerja juga nek suami ya mencari nafkah. Yang penting nyari nafkah yo suami. .
11	HS / 7 September 2016.	Suami pelaku pernikahan dini.	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2.Apakah pernikahan anda termasuk pernikahan dini? 3. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga?	1.Pernikahan dini pernikahan yang dilakukan remaja yang muda. 2.iya, istriku memang masih usia remaja tapi nek aku kan udah gede, udah memang waktunya nikah. 3.Ya pembagian peranya ya istri ngurusi rumah tangga, saya yang nyari nafkah

			4. Apakah istri anda juga bekerja? Jika bekerja berarti istri anda mengurus urusan rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah, bagaimana menurut anda? 5. Apakah ada kekerasan dalam rumah tangga?	4. Iya bekerja, ya buat bantu-bantu nyukupi kebutuhan. Nek ngurusi rumah tangga kan memang tanggung jawabnya istri, tapi nek kerja kan buat bantu nyukupi kebutuhan. 5. Nggak ada, ya sebisa mungkin nggak pake kekerasan ataupun kasar.
12	RM / 7 September 2016.	Suami pelaku pernikahan dini.	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah pernikahan anda termasuk pernikahan dini? 3. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga? 4. Apakah istri anda juga bekerja? Jika bekerja berarti istri anda mengurus urusan rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah, bagaimana menurut anda? 5. Apakah ada kekerasan dalam rumah tangga?	1. Pernikahan dini adalah pernikahan remaja 2. Dibilang pernikahan dini iya karena istri saya masih remaja pas nikah. 3. Ya suami mencari nafkah istri ngurus rumah tangga 4. Iya bekerja. Kalau ngurus rumah tangga memang tugasnya istri tapi kalau bekerja di luar rumah kan buat nyukupi kebutuhan, lagian juga bisa kok yang njalanin. 5. Kekerasan si nggak ada, paling cuman nek pas berantem kecil kadang aku suka reflek nampar po kadang omonganku agak kasar tapi itukan buat nasehatin istri juga.

12	MD / 7 September 2016.	Suami pelaku pernikahan dini	1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini? 2. Apakah pernikahan anda termasuk pernikahan dini? 3. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga? 4. Apakah istri anda juga bekerja? Jika bekerja berarti istri anda mengurus urusan rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah, bagaimana menurut anda? 5. Apakah ada kekerasan dalam rumah tangga	1. Pernikahan dini adalah pernikahan remaja 2..Iya, istriku memang masih usia remaja tapi nek aku kan udah gede, udah memang waktunya nikah. 3 Ya suami mencari nafkah istri ngurus rumah tangga 4. Iya bekerja, ya buat bantu-bantu nyukupi kebutuhan. Nek ngurusi rumah tangga kan memang tanggung jawabnya istri, tapi nek kerja kan buat bantu nyukupi kebutuhan. 5. Kekerasan paling ya nek marahan aku kadang ada nampar itu juga buat agar dia kapok.
----	------------------------------	------------------------------------	---	---

LAMPIRAN III

DATA INFORMAN PELAKU PERNIKAHAN DINI

1. Nama: EV

Usia: 20 Tahun

Pekerjaan: buruh rumah tangga

Alamat: Desa Ngepanrejo

2. Nama: SR

Usia: 26 Tahun

Pekerjaan: buruh pembuat sunduk sate

Alamat: Desa Ngepanrejo

3. Nama: DW

Usia: 23 Tahun

Pekerjaan: buruh pembuat sunduk sate

Alamat: Desa Ngepanrejo

4. Nama: TN

Usia: 27 Tahun

Pekerjaan: buruh rumah tangga

Alamat: Desa Ngepanrejo

5. Nama: WN

Usia: 25 Tahun

Pekerjaan: pedagang

Alamat: Desa Ngepanrejo

6. Nama: NA

Usia: 29 Tahun

Pekerjaan: pedagang

Alamat: Desa Ngepanrejo

7. Nama: IN

Usia: 23 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

8. Nama: NR

Usia: 23 Tahun

Pekerjaan: penjaga warung

Alamat: Desa Ngepanrejo

9. Nama: JP

Usia: 28 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

10. Nama: ST

Usia: 25 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

DATA INFORMAN ORANG TUA PELAKU PERNIKAHAN DINI

1. Nama: Dati

Usia: 57 Tahun

Pekerjaan: Petani Buruh

Alamat: Desa Nepanrejo

2. Nama: Par

Usia: 58 Tahun

Pekerjaan: buruh rumah tangga

Alamat: Desa Ngepanrejo

3. Nama: Mut

Usia: 63 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

4. Nama: Lim

Usia: 49 Tahun

Pekerjaan: buruh rumah tangga

Alamat: Desa Ngepanrejo

5. Nama: Sutar

Usia: 64 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

6. Nama: Yah

Usia: 58 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

7. Nama: Rofi

Usia: 60 Tahun

Pekerjaan: pedagang

Alamat: Desa Ngepanrejo

8. Nama: Mar

Usia: 52 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

9. Nama: Siti

Usia: 55 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngepanrejo

10. Nama: Liyah

Usia: 46 Tahun

Pekerjaan: buruh rumah tangga

Alamat: Desa Ngepanrejo

DATA INFORMAN SUAMI PELAKU PERNIKAHAN DINI

1. Nama: AK

Usia: 36 Tahun

Pekerjaan: petani buruh

Alamat: Desa Ngapanrejo

2. Nama: RM

Usia: 34 Tahun

Pekerjaan: buruh bangunan

Alamat: Desa Ngapanrejo

3. Nama: MD

Usia: 32 Tahun

Pekerjaan: Buruh bangunan

Alamat: Desa Ngapanrejo

4. Nama: HS

Usia: 33 Tahun

Pekerjaan: Buruh bangunan

Alamat: Desa Ngapanrejo

5. Nama: MW

Usia: 31 Tahun

Pekerjaan: Sopir truk

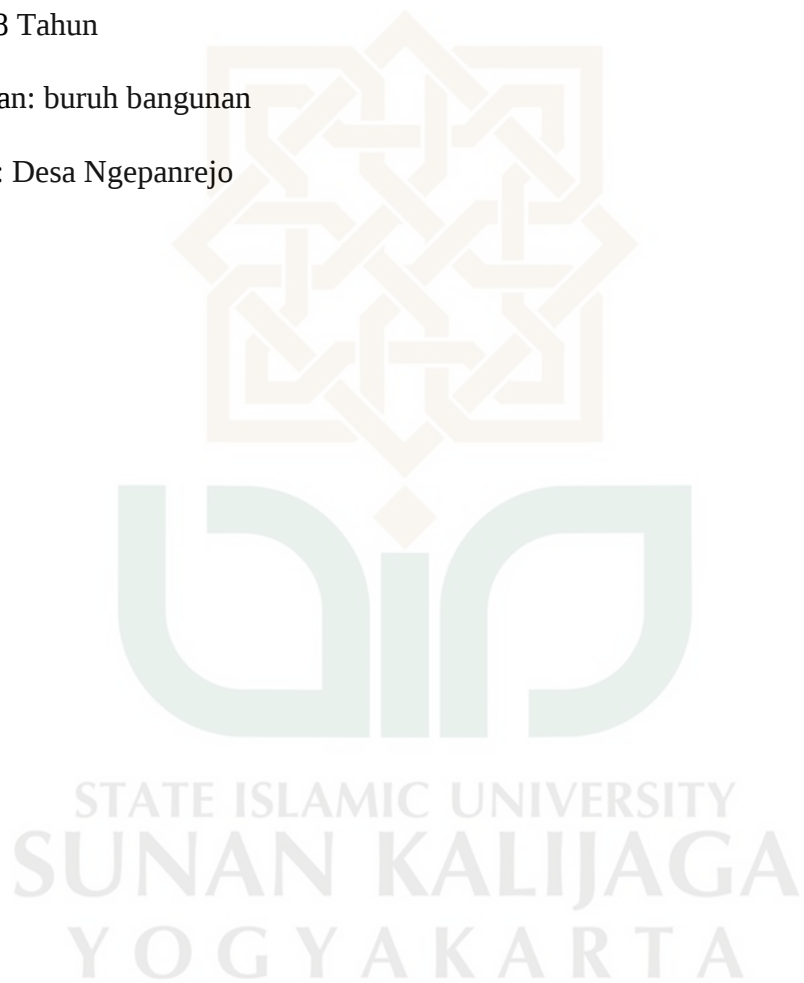
Alamat: Desa Ngepanrejo

6. Nama: MS

Usia: 28 Tahun

Pekerjaan: buruh bangunan

Alamat: Desa Ngepanrejo



CURICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Ana Rahmawati
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 08 Maret 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : anarachma90@gmail.com
No Telp/HP : 081513163437
Alamat Rumah : Dusun Krajan Rt 03/Rw 01 Desa Ngepanrejo,
Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang
Alamat di Yogyakarta : Gang Wirakarya No 07, Ngentak Sape
Yogyakarta

NAMA ORANG TUA

Bapak : Muh Khanan
Ibu : Siti Mahmudah
Alamat : Dusun Krajan Rt 03/Rw 01 Desa Ngepanrejo,
Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ngepanrejo 2004.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kaliangkrik 2007.
3. SMA Islam Sudirman Kaliangkrik 2010.
4. Prodi Sosiologi Agama - Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2010.